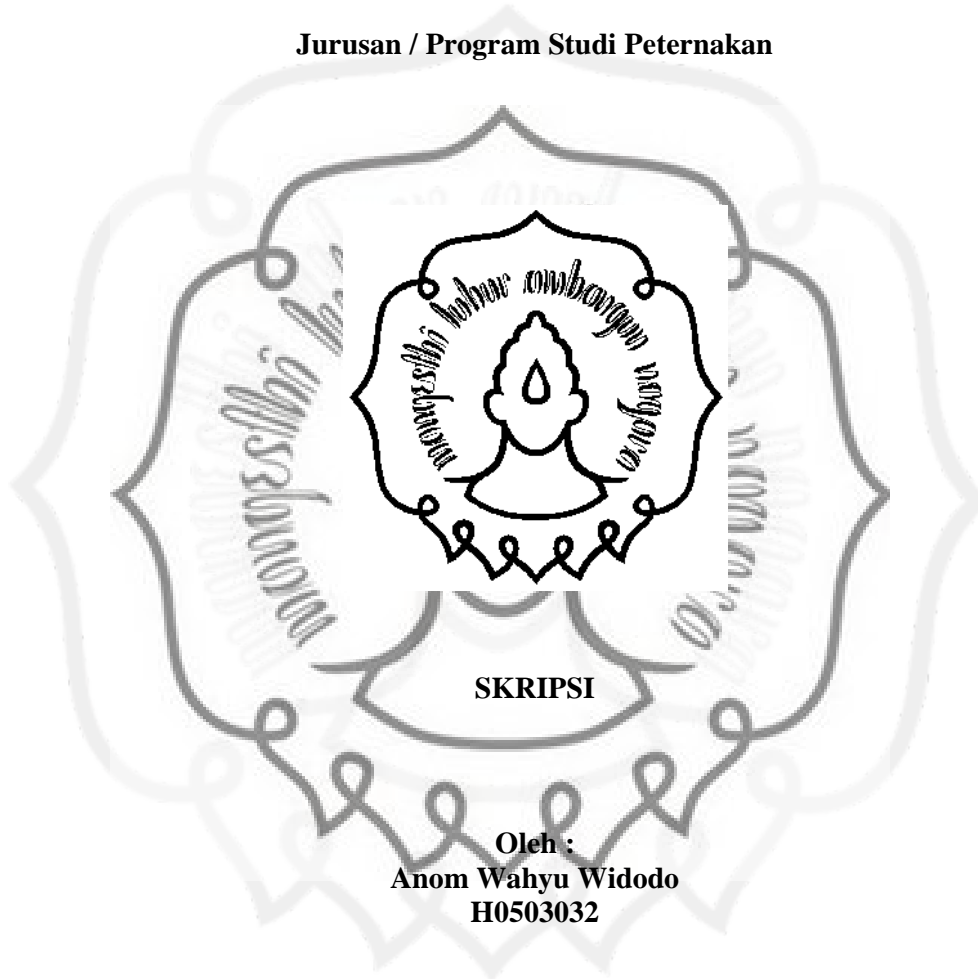


**SUPLEMENTASI TEPUNG KENCUR (*Kaemferia galanga L*)
KEDALAM PAKAN TERHADAP PERFORMAN
KELINCI JANTAN PERANAKAN *NEW ZEALAND***

Jurusan / Program Studi Peternakan



**Oleh :
Anom Wahyu Widodo
H0503032**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**SUPLEMENTASI TEPUNG KENCUR (*Kaemferia galanga L*)
KEDALAM PAKAN TERHADAP PERFORMAN
KELINCI JANTAN PERANAKAN *NEW ZEALAND***

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Sarjana
Pernakan di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan / Program Studi Peternakan



**Oleh :
Anom Wahyu Widodo
H0503032**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**SUPLEMENTASI TEPUNG KENCUR (*Kaemferia galanga L*)
KEDALAM PAKAN TERHADAP PERFORMAN
KELINCI JANTAN PERANAKAN *NEW ZEALAND***

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Anom Wahyu Widodo
H0503032

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 14 Juli 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Sudibya, MS
NIP. 19600107 198503 1 004

Ir. Ginda Sihombing
NIP. 19471111 198003 1 001

drh. Sunarto, M.Si
NIP. 19550629 198601 1 001

Surakarta, November 2010

Mengetahui
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 19551217.198203.1.003

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dr. Ir. Sudibya, MS sebagai dosen pembimbing utama dan penguji I.
4. Ir. Ginda Sihombing sebagai dosen pembimbing pendamping dan penguji II.
5. drh. Sunarto, M. Si sebagai dosen pembimbing pendamping dan penguji III.
6. Kedua Orangtua tercinta Bapak Joko Purwanto dan Ibu Rahayu Setyaningsih. Tiada balasan yang dapat kuberikan atas segala kasih dan sayangmu.
7. Pakdhe dan Budhe, Redjo Santoso, SE dan Ir. Rochmiati Woro Kadini. Beliau yang tak henti-hentinya memberi bimbingan, motivasi dan telah banyak membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

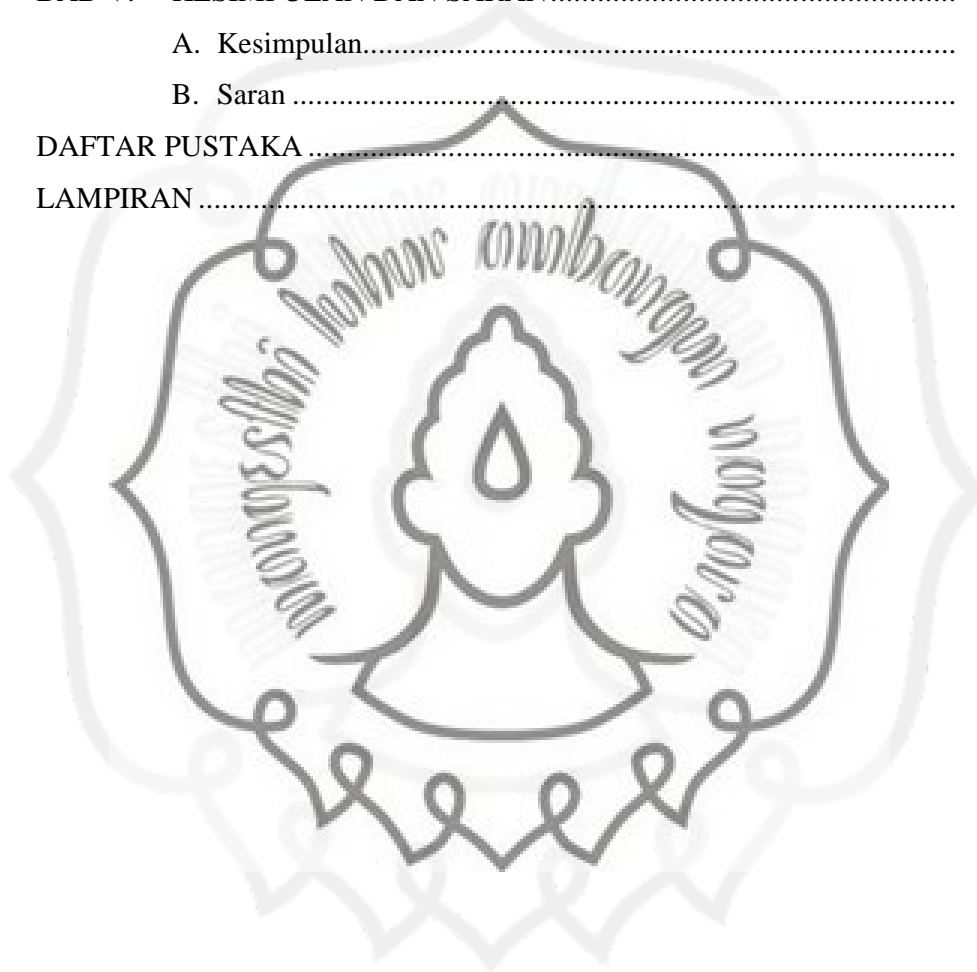
Surakarta, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penelitian	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A. Kelinci	3
B. Pakan Kelinci	4
C. Kencur	5
D. Konsumsi Pakan	6
E. Pertambahan Bobot Badan Harian	7
F. Konversi Pakan	8
G. <i>Feed Cost per Gain</i>	9
HIPOTESIS	11
BAB III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	12
A. Tempat dan Waktu Penelitian	12
B. Bahan dan Alat Penelitian	12
C. Persiapan Penelitian	14
D. Cara Penelitian	15
E. Analisis Data	16

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Konsumsi Pakan	17
B. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)	18
C. Konversi Pakan	19
D. <i>Feed Cost per Gain</i>	20
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	21
A. Kesimpulan.....	21
B. Saran	21
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	24



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kebutuhan nutrien kelinci pada masa pertumbuhan (umur 2 – 4 bulan).....	12
2. Kandungan nutrien bahan pakan penyusun ransum.....	13
3. Susunan ransum dan kandungan nutrien ransum perlakuan (% dalam BK)	13
4. Rata-rata konsumsi pakan dalam BK kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian (g/ekor/hari).....	17
5. Rata-rata PBBH kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian (g/ekor/hari).....	18
6. Rata-rata konversi pakan kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian	19
7. Rata-rata <i>Feed Cost per Gain</i> kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian (Rp/kg)	20

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Analisis variansi rata-rata konsumsi bahan kering kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian (g/ekor/hari)	25
2.	Analisis variansi rata-rata penambahan bobot badan harian kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian (g/ekor/hari)	27
3.	Analisis variansi rata-rata Konversi pakan kelinci jantan peranakan <i>New Zealand</i> selama penelitian.....	29
4.	Perhitungan <i>Feed Cost per Gain</i> (Rp/kg).....	31
5.	Temperatur lingkungan kandang selama penelitian (°C)	33
6.	Denah kandang kelinci selama penelitian	35
7.	Hasil Analisis Pakan.....	36

**SUPLEMENTASI TEPUNG KENCUR (*Kaemferia galanga L*)
KEDALAM PAKAN TERHADAP PERFORMAN
KELINCI JANTAN PERANAKAN *NEW ZEALAND***

**Anom Wahyu Widodo
H0503032**

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suplementasi tepung kencur (*Kaemferia galanga L*) kedalam pakan terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Trisik, Karangnongko, Mojosoongo RT 08 / RW.03 Boyolali, mulai tanggal 1 Desember 2009 sampai dengan tanggal 15 Januari 2010. Materi yang digunakan adalah 20 ekor kelinci jantan peranakan *New Zealand* umur 6 bulan, dengan rata-rata bobot badan $878.35 \pm 66,08$ g dibagi dalam empat macam perlakuan dan lima ulangan, tiap ulangan terdiri dari satu ekor kelinci.

Ransum yang digunakan adalah rendeng dan konsentrat BR₁ dengan perbandingan 60:40. Perlakuan yang diberikan yaitu P₀ (60% rendeng dan 40% konsentrat) sebagai kontrol, P₁ (ransum kontrol + 0.5% tepung kencur), P₂ (ransum kontrol + 1% tepung kencur), P₃ (ransum kontrol + 1,5% tepung kencur). Parameter yang diamati adalah konsumsi pakan, penambahan bobot badan harian (PBBH), konversi pakan, dan *feed cost per gain*. Data hasil penelitian dianalisis dengan analisis variansi berdasarkan Rancangan Acak Lengkap (RAL) pola searah, untuk *feed cost per gain* dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dari empat perlakuan yaitu (P₀, P₁, P₂ dan P₃). Untuk konsumsi pakannya berkisar antara 88,84 sampai 90,04 (g/ekor/hari), penambahan bobot badan harian berkisar antara 15,75 sampai 18,08 (g/ekor/hari), konversi pakan sekitar 5,00 sampai 5,64. Berdasarkan analisis variasi didapatkan hasil yang berbeda tidak nyata. Sedangkan untuk *feed cost per gain* adalah sekitar Rp. 14.632,- sampai Rp. 15.711,-.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suplementasi tepung kencur kedalam pakan berpengaruh tidak nyata terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

Kata kunci : kelinci jantan peranakan *New Zealand*, tepung kencur, performan

**SUPPLEMENTATION EFFECT OF KENCUR MEAL
(*Kaemferia galanga L*) THE DIET ON PERFORMANCE
MALE *NEW ZEALAND* RABBIT OF BREED**

**Anom Wahyu Widodo
H0503032**

SUMMARY

This research was aimed to know the effect of kencur meal (*Kaemferia galanga L*) supplementation in ration on performance of male *New Zealand* rabbit. The research was conducted in Trisik village, Karangnongko, Mojosoongo RT 08 / RW.03 Boyolali, regency from Desember 1th 2009 to January 15th 2010. The research used 20 male *New Zealand* rabbits with age 6 months, and average body weight $878.35 \pm 66,08$ g, which were divided into four treatments and five replications each replication consisted of one rabbit.

The diet consisted of rendeng (peanut tree) and concentrate BR1 with ration 60:40. The treatments were P₀ (60% Rendeng and 40% Concentrate) as control diet, P₁ (control diet + 0.5% kencur meal), P₂ (control diet + 1% kencur meal), and P₃ (control diet + 1.5% kencur meal). Variables measured were feed intake, average daily gain, feed conversion ratio and feed cost per gain. The data was analyzed by analysis of variance of completely randomized design with one way classification. Feed cost per gain was presented descriptively.

The result for four treatments (P₀, P₁, P₂, and P₃), for feed intake ranged from 88.84 to 90.04 (gram/head/day), average daily gain range 15.75 to 18.08 (gram/head/day), feed conversion ratio 5.00 to 5.64, whereas feed cost per gain ranged from Rp. 14,632,- to Rp. 15,711,-. Analysis of variance of the data did not show any significant effect.

From the results of this study, can be concluded that the supplementation of kencur meal did not affect performance of male *New Zealand* rabbit.

Keywords : male *New Zealand* rabbit of breed, kencur meal, performance

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kencur (*Kaemferia galanga L*) adalah salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang banyak terdapat di Indonesia. Bagian dari tanaman ini yang banyak dimanfaatkan adalah rimpangnya. Rimpang kencur bercabang banyak, pada akarnya terdapat umbi yang berbentuk bulat. Daging rimpang kencur lunak, tidak berserat, berwarna putih, kulit luarnya berwarna coklat dan mempunyai bau yang spesifik. Rimpang kencur banyak dimanfaatkan sebagai tonikum yaitu sebagai obat bengkak, obat reumatik, obat batuk, ekspektoran (memperlancar keluarnya dahak), disentri, infeksi bakteri, menghangatkan badan, stimulant (penambah tenaga), merangsang nafsu makan, dan bersifat karminatif sehingga dapat mencegah kembung di perut (Anonim, 2010).

Menurut Afriastini (1983), dengan cara penyulingan rimpang kencur dapat dihasilkan minyak atsiri sebanyak 0,02 % berupa sineol, asam metil kanil. Dikemukakan oleh (Taufikurohmah *et al.*, 2008), rimpang kencur mengandung alkaloid, tannin, saponin, mineral (13,7 %), pati (4,14%) dan minyak atsiri 2-4 % yang terdiri dari etil sinamat, etil p-metoksisinamat, p-metoksi stirena, kamfen.

Kandungan utama rimpang kencur yang dapat diisolasi dalam jumlah relatif banyak menurut Anonim (2010) adalah asam p-metoksisinamat. Asam p-metoksisinamat merupakan senyawa hasil hidrolisis dari etil p-metoksisinamat yang diisolasi dari rimpang kencur. Aktifitas dari asam p-metoksisinamat antara lain sebagai analgesik, anti inflamasi, antitumor dan antijamur.

Penggunaan tepung kencur kedalam pakan ayam broiler pernah diteliti, dan hasilnya berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan FCR lebih rendah (Ayu dan Nataamijaya, 2003).

B. Rumusan Masalah

Kelinci merupakan salah satu ternak yang dapat memenuhi kebutuhan daging untuk masyarakat. Perkembangbiakan kelinci sangat cepat dimulai dari

umur 6 bulan hingga 5 tahun selama dikelola dengan baik. Rata-rata induk betina dalam satu kali kelahiran bisa melahirkan antara 6-8 ekor anak kelinci. Pada umur 3 sampai 4 bulan, kelinci pedaging bisa menghasilkan daging sekitar 2-4 kg. Untuk jenis kelinci besar bisa mencapai 5-6 kg bahkan lebih (Manshur, 2009). Dikemukakan oleh Hustamin (2006), kelinci dapat dikawinkan pada umur 6-12 bulan, lama kebuntingan 29-32 hari dan untuk penyapihan anak dapat dilakukan pada umur 6-8 minggu.

Dikemukakan oleh Sarwono (2002), jika dibandingkan kualitas dagingnya antara daging sapi, daging domba dan daging ayam, daging kelinci mempunyai kualitas yang paling baik, daging kelinci mengandung protein paling tinggi yaitu sekitar 20,8 % dan kandungan kolesterolnya 1,39 mg/kg.

Kelinci merupakan ternak *pseudoruminant* yaitu herbivora yang tidak dapat mencerna serat kasar dengan baik. Pakan kelinci pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat, dimana hijauan sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan penguat. Pada peternakan kelinci intensif untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangbiakan, pakan hijauan diberikan sekitar 60-80 % dan untuk sisanya dapat diberikan pakan berupa konsentrat (Sarwono, 2002).

Untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci dapat dilakukan dengan pemberian pakan suplemen. Suplementasi dapat dilakukan dengan penambahan probiotik maupun zat makanan lain yang alami seperti kencur yang mudah didapat. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis ingin meneliti sampai sejauh mana efektifitas dan pengaruh suplementasi tepung kencur kedalam pakan terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh suplementasi tepung kencur (*Kaemferia galanga L*) kedalam pakan terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.
2. Mengetahui level suplementasi tepung kencur (*Kaemferia galanga L*) dalam pakan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelinci

Kelinci adalah salah satu ternak yang dianggap memenuhi syarat untuk dapat memasyarakat, baik sebagai ternak kesayangan, ternak hias, ternak hobby, ternak keluarga, ternak sambilan untuk menambah penghasilan, maupun sebagai peternakan usaha secara modern/farm. Kelinci sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah pegunungan sebagai penghasil pupuk kandang, pemenuhan gizi/daging keluarga, sebagai ternak hias atau binatang kesayangan (Whendrato dan Madyana, 1983).

Kelinci merupakan ternak *pseudoruminant* yaitu herbivora yang tidak dapat memanfaatkan serat kasar dengan baik. Sistematika ternak kelinci sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Sub Phylum : Vertebrata
Classis : Mamalia
Sub Classis : Lagomorpha
Familia : Leporidae
Sub Familia : Lepus, Oryctolagus
Spesies : *Lepus spp*, *Oryctolagus spp*

Kelinci dalam klasifikasi biologi termasuk ordo *Logomorpha*. Ordo ini tergolong hewan purba, famili *Leporidae*, dan genus *Oryctolagus*. Berdasarkan bobot badannya ternak kelinci dewasa dibagi menjadi tiga tipe, yaitu kecil (*small and dwarf breeds*), sedang atau medium (*medium breeds*), dan berat (*giant breeds*). Kelinci tipe kecil bobot badannya antara 0,9 - 2,0 kg; tipe sedang bobot badannya antara 2,0 - 4,0 kg; dan tipe besar bobot badannya antara 5,0 - 8,0 kg. Kelinci tipe sedang setelah umur 7 - 8 bulan baru bisa dikawinkan, dipelihara terutama untuk menghasilkan daging. Varietas kelinci sedang antara lain *Californian*, *Carolina*, *Champagne d'Argen*, *Englis Sport*, *New Zealand*, *Rex* dan *Simonoire* (Sarwono, 2001).

Kelinci *New Zealand* mempunyai warna bulu putih mulus tanpa pigmen alias albino, mata merah dan telinga tegak, bulunya halus dan tidak tebal (standar). Karena pertumbuhannya yang cepat, jenis kelinci ini dapat dijadikan sebagai kelinci potong. Berat dewasa kelinci dapat mencapai 4,5-5 kg (Anonim, 2010).

Bila dibandingkan dengan daging sapi, daging kambing dan daging ayam, daging kelinci mempunyai kualitas paling baik, karena daging kelinci mengandung protein paling tinggi dan kadar lemak paling rendah. Daging kelinci mengandung protein 20,8 persen, lemak 10,2 persen. Daging ayam proteinnya 20,0 persen, dan lemak 11,0 persen. Daging sapi proteinnya 16,3 persen, lemak 28,0 persen. Daging domba proteinnya 15,7 persen dan lemak 27,7 persen (Sarwono, 2002).

B. Pakan Kelinci

Menurut Tillman *et al.*, (1998) yang disitasi Rusdiana (2005), bahan pakan adalah bahan yang dapat dimakan, dicerna dan digunakan oleh hewan. Pakan bila ditinjau dari segi nutrien, merupakan unsur yang sangat menentukan untuk pertumbuhan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Pemberian pakan yang baik adalah sesuai dengan kebutuhan ternak yang digunakan dalam proses metabolisme tubuh. Menurut Sarwono (1995), pakan yang sempurna adalah pakan yang mengandung protein, serat, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral. Pakan kelinci pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat, hijauan sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai pakan penguat. Pakan hijauan kelinci dapat diberikan dalam bentuk segar ataupun sudah dilayukan. Dikemukakan oleh Sarwono (2002), pada peternakan kelinci intensif untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangbiakan, pakan hijauan diberikan sekitar 60-80% dan untuk sisanya dapat diberikan pakan konsentrat.

Dikemukakan oleh Whendrato dan Madyana (1983), pakan hijauan yang dapat diberikan antara lain daun kangkung, daun lamtoro, daun turi, daun jagung, daun singkong.

Menurut Hartadi (2005), jerami kacang tanah atau rendeng adalah merupakan sisa dari tanaman kacang yang sudah diambil kacangnya, dapat diberikan ke ternak sebagai pakan hijauan. Kandungan nutrisi jerami kacang tanah terdiri dari bahan kering 86 %, protein kasar 14,7 %, lemak kasar 2,7 % dan serat kasar 30 %.

Pakan konsentrat kelinci adalah pakan jadi yang diberikan pada ternak tanpa dicampur dulu dengan bahan lain. Konsentrat untuk pakan kelinci dapat berupa pelet atau pakan lain seperti jagung, bekatul. Pemberian pakan untuk kelinci harus diatur sebaik mungkin dengan tidak melupakan sifat alami kelinci sebagai binatang malam. Pakan kelinci dapat diberikan sebanyak dua sampai tiga kali sehari disesuaikan dengan umur, bobot badan dan jenis kelinci (Whendrato dan Madyana 1983).

C. Kencur

Kencur merupakan salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan. Klasifikasi kencur dalam botani adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Devisi	: spermaiophyta
Sub devisi	: Angiospermai
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberaceae
Sub famili	: Zingiberadeae
Genus	: Kaemferia
Spesies	: <i>Kaemferia galangal</i> L

Kencur (*Kaemferia galanga* L) merupakan tanaman tropis yang banyak tumbuh di berbagai daerah di Indonesia. Tanaman ini banyak digunakan sebagai ramuan obat tradisional dan sebagai bumbu dalam masakan sehingga para petani banyak membudidayakan tanaman kencur sebagai hasil pertanian yang diperdagangkan dalam jumlah besar. Rimpang kencur terdapat di dalam tanah bergerombol dan bercabang-cabang dengan induk rimpang

di tengah. Kulit ari berwarna coklat dan bagian dalam putih berair dengan aroma yang tajam. Rimpang yang masih muda berwarna putih kekuningan. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Kencur dapat di tanam di kebun sebagai tanaman hias dan di halaman sebagai tanaman obat (Anonim, 2010).

Dikemukakan oleh Afriastini (1983), bau atau aroma dari rimpang kencur yang khas dan lembut, memudahkan kita untuk membedakannya dengan rimpang dari jenis lain. Rimpang kencur memanjang ke bawah, berdiameter sampai 1,5 cm, tidak berserat berwarna putih, di dalamnya berempulur transparan. Kulit rimpang berwarna coklat mengkilap dan licin. Kencur merupakan tanaman musiman, dimana dari satu musim ke musim berikutnya tanaman mengalami istirahat, daun-daunnya hilang sama sekali dari permukaan tanah. Tunas akan keluar dari mata rimpang di musim penghujan.

Rimpang atau rizoma kencur yang mempunyai aroma yang spesifik tersebut mengandung komposisi pati (4,14 %), mineral (13,73 %), dan minyak atsiri (0,02 %) berupa sineol, asam metil kanil dan penta dekaan, asam sinamat, etil ester, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisat, alkaloid dan gom. Ekstrak methanol dari tanaman ini menunjukkan aktivitas melawan *Toxocara Canis* (sejenis cacing parasit penyebab penyakit toksokariasis) dan efektif melawan tiga spesies yang menyebabkan *granulomatous amoebic encephalitis* (penyakit sistem syaraf pusat) dan *amoebic keratitis* yaitu bakteri yang menyebabkan infeksi di kornea mata (Anonim, 2010).

D. Konsumsi Pakan

Siregar (1994) yang disitasi Rusdiana (2005), mengemukakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh faktor internal ternak dan faktor lingkungan. Faktor internal ternak meliputi bobot badan, sifat fisiologik, potensi genetik, tingkat produksi, kesehatan dan umur ternak. Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsumsi pakan antara lain suhu, kelembaban, dan curah hujan. Menurut Parakkasi (1999), faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan

adalah tingkat palatabilitas pakan yang diberikan dan sifat fisik dari pakan tersebut.

Menurut Mugiyono dan Karmada (1989) yang disitasi Rifat (2008), kemampuan ternak untuk mengkonsumsi pakan dipengaruhi oleh bobot badan, umur, jenis kelamin, lingkungan, kesehatan, dan mutu pakan. Pakan yang dikonsumsi oleh ternak harus dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, dan produksi. Konsumsi energi yang kurang dari kebutuhan hidup pokok dapat menyebabkan terjadinya penurunan bobot badan.

Anggorodi (1990) menyatakan bahwa banyak sedikitnya pakan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap penimbunan jaringan lemak dan proses pembentukan daging, dengan demikian konsumsi pakan yang kurang akan menghambat laju pertumbuhan.

Menurut Van Soest (1994) yang disitasi Rifat (2008), pemberian pakan yang kurang optimal akan mengakibatkan pertumbuhan ternak kurang maksimal. Banyak sedikitnya konsumsi pakan dapat diketahui dengan menimbang berat pakan yang diberikan dikurangi dengan berat sisa pakan yang diberikan dalam waktu tertentu dan dinyatakan atas dasar bahan kering. Jumlah konsumsi pakan merupakan faktor penentu yang paling penting untuk menentukan jumlah nutrisi yang didapat oleh ternak dan selanjutnya mempengaruhi tingkat produksi.

Menurut Whendrato dan Madyana (1983), banyaknya ransum yang diberikan pada kelinci tergantung jenis kelinci, bobot kelinci dan umur kelinci. Jenis sedang memerlukan makanan yang lebih banyak dibandingkan jenis kecil tetapi lebih sedikit bila dibandingkan jenis besar. Pakan kelinci dewasa bobot badan rata-rata 2-4 kg yang dapat diberikan adalah sekitar 120-180 gram/ekor/hari.

E. Pertambahan Bobot Badan Harian

Menurut Soeparno (1994) pertumbuhan adalah perubahan ukuran yang meliputi perubahan berat hidup, bentuk, dimensi linear dan komposisi tubuh, termasuk perubahan komponen-komponen tubuh seperti otot, lemak, tulang

dan organ. Nutrien berhubungan langsung dengan laju pertumbuhan serta komposisi tubuh ternak selama pertumbuhan. Energi yang tersedia dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan, penambahan protein dan deposisi lemak, diperkuat oleh Mugiyono dan Karmada (1989) yang disitasi Rifat (2005), pertumbuhan ternak biasanya dinyatakan dengan adanya perubahan bobot hidup, perubahan tinggi atau panjang badan. Pengukuran secara praktis adalah dengan melakukan penimbangan bobot badan. Semakin tinggi kenaikan bobot badan per hari semakin baik pertumbuhannya. Untuk dapat mencapai bobot badan optimal ditentukan oleh manajemen pada saat periode pertumbuhan, faktor genetik, lingkungan, dan pemberian pakan.

Pertambahan bobot badan biasanya mengalami tiga tingkat kecepatan yang berbeda-beda, yang pertama penambahan tulang, diikuti dengan pertumbuhan otot dan yang terakhir adalah pertumbuhan jaringan lemak (Anggorodi, 1990). Dikemukakan oleh Sumoprastowo (1993), pertumbuhan pada mulanya lambat, kemudian berubah menjadi lebih cepat. Tetapi pertumbuhan akan kembali lambat sewaktu hewan itu mendekati dewasa. Menurut Williamson dan Payne (1993) yang disitasi Setia (2006), penambahan bobot badan terjadi bila pakan yang dikonsumsi telah melebihi kebutuhan hidup pokok, maka kelebihan dari nutrien akan diubah menjadi otot dan lemak. Parakkasi (1999) mengemukakan bahwa ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi lebih tinggi, produksinya pun juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ternak sejenis dengan kapasitas konsumsi yang lebih rendah. Menurut Tillman *et al.*, (1998) yang disitasi Rusdiana (2005), pertumbuhan pada ternak diketahui dengan mencatat penambahan bobot badan melalui penimbangan secara periodik dan dapat dihitung tiap hari, minggu atau waktu tertentu.

F. Konversi Pakan

Konversi pakan menurut (Rasyaf., 1994; Anggorodi., 1990) adalah pembagian antara bobot badan yang dicapai dengan konsumsi pakan pada pada satuan waktu yang sama dan merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan pakan, semakin rendah angka

konversi pakan berarti semakin baik efisiensi penggunaan pakan. Konversi pakan digunakan sebagai pegangan berproduksi karena melibatkan bobot badan dan konsumsi pakan, dikemukakan oleh Handayanta (2004), semakin rendah nilai konversi pakan, berarti semakin sedikit pakan yang diperlukan untuk menghasilkan produk (daging) dalam satuan yang sama.

Menurut Kartadisastra (2001) yang disitasi Setia (2006), pada ternak kelinci jenis *New Zealand White* yang dipelihara untuk tujuan produksi daging, konversi pakan yang terbaik diperoleh ketika ternak mencapai bobot badan 1,8-2 kg, yaitu ketika berumur 2-3 bulan. Konversi pakan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan untung rugi usaha peternakan kelinci.

Menurut Martawijaya *et al.*, (1998) yang disitasi Rifat (2008), konversi pakan yaitu jumlah unit pakan berdasarkan bahan kering yang dikonsumsi dibagi dengan unit pertambahan bobot badan per satuan waktu. Penggunaan pakan akan semakin efisien bila jumlah pakan yang dikonsumsi minimal namun menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi. Konversi pakan ternak dipengaruhi oleh kualitas pakan dan nilai pencernaan, pakan yang berkualitas baik akan dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi. Dikemukakan Basuki (2002), konversi pakan sangat dipengaruhi oleh konsumsi bahan kering dan pertambahan bobot badan harian ternak.

G. Feed Cost per Gain

Biaya pakan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pakan, merupakan komponen harga pakan dikalikan dengan jumlah konsumsi. Tinggi rendahnya biaya pakan tergantung pada harga pakan dan efisien tidaknya pemberian pakan yang diberikan. Semakin efisien dalam mengubah pakan menjadi daging semakin baik pula nilai *income over feed cost*-nya. Menilai pemberian dan kualitas pakan yang baik adalah dengan melihat pertambahan berat badan (Rasyaf, 1994). Menurut Suparman (2004) yang disitasi Rusdiana (2005), *feed cost per gain* adalah besarnya biaya pakan yang diperlukan ternak untuk menghasilkan 1 kg *gain* (pertambahan bobot badan).

Feed cost per gain dinilai baik apabila angka yang diperoleh serendah mungkin, yang berarti dari segi ekonomi penggunaan pakan efisien. Untuk mendapatkan *feed cost per gain* yang rendah maka pemilihan bahan pakan untuk menyusun ransum harus semurah mungkin dan tersedia secara kontinyu (Basuki, 2002).



HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa suplementasi tepung kencur kedalam pakan berpengaruh tidak nyata terhadap peningkatan performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.



III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang suplementasi tepung kencur kedalam pakan terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand* dilaksanakan di Desa Trisik, Karangnongko, Mojosongo RT.08 / RW.03 Boyolali, selama 8 minggu dimulai 1 Desember 2009 sampai 15 Januari 2010.

Analisis proksimat bahan pakan dilaksanakan di Laboratorium Biologi Tanah, Laboratorium Kimia dan Kesuburan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kelinci

Kelinci yang digunakan adalah kelinci jantan peranakan *New Zealand* sebanyak 20 ekor berjenis kelamin jantan umur 6 minggu (lepas sapih) dengan bobot badan rata-rata $878.35 \pm 66,08$ g. Ransum yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rendeng, konsentrat BR₁ yang diproduksi oleh PT. Japfa Comfeed dan tepung kencur (*Kaempferia galanga L.*). Kebutuhan nutrisi kelinci, kandungan nutrisi bahan pakan penyusun ransum serta susunan ransum perlakuan dapat dilihat pada Tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Kebutuhan nutrisi kelinci pada masa pertumbuhan (umur 2 – 4 bulan)

Nutrien	Kebutuhan
<i>Digestible Energi</i> (kkal/kg)	2100 – 2500
Protein kasar (%)	12-16
Serat kasar (%)	10 – 20
Lemak kasar (%)	2 – 4

Sumber : Whendrato dan Madyana (1983)

Tabel 2. Kandungan nutrisi bahan pakan penyusun ransum

Bahan Pakan	DE (Kkal/kg)	PK (%)	SK (%)	LK (%)
Rendheng ¹⁾	2705,36 ³⁾	16,19 ¹⁾	24,48 ¹⁾	0,59 ¹⁾
Konsentrat BR ₁ ²⁾	2530,93 ²⁾	24,5 ¹⁾	16,77 ¹⁾	4,38 ¹⁾
Tepung Kencur	3077,11 ²⁾	9,0 ¹⁾	5,51 ¹⁾	0,80 ¹⁾

Sumber data :

- 1) Hasil Analisis Laboratorium Biologi Tanah Fakultas Pertanian UNS (2009)
- 2) Berdasarkan perhitungan:
 $TDN = 77,07 - 0,75(PK\%) - 0,07(SK\%)$
 $DE = \%TDN \times 44$ (Hartadi, 2005)
- 3) $DE \text{ legum} = 4370 - 68(\%SK)$ (NRC, 1981) sitasi Rifat (2008)

Tabel 3. Susunan ransum dan kandungan nutrisi ransum perlakuan (% dalam BK)

Ransum	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Bahan Pakan:				
Rendeng	60	60	60	60
BR ₁	40	40	40	40
Tepung Kencur	-	0,5	1	1,5
Jumlah	100	100,5	101	101,5
Kandungan Nutrien				
Digestible Energi (DE)	2635,59	2635,94	2636,29	2636,64
Protein Kasar (PK)	19,51	19,56	19,60	19,65
Serat Kasar (SK)	21,40	21,41	21,41	21,42
Lemak Kasar (SK)	2,11	2,13	2,14	2,16

Sumber : Hasil Perhitungan tabel 2

2. Kandang dan Peralatannya

Penelitian ini menggunakan 20 petak kandang yang terbuat dari kayu dan bambu dengan ukuran 50 x 50 x 50 cm³. Peralatan kandang meliputi:

a. Tempat pakan dan tempat minum

Tempat pakan dan tempat minum sejumlah 20 buah yang ditempatkan pada masing-masing petak kandang.

b. Termometer

Termometer ruang sebanyak 2 buah untuk mengetahui suhu kandang.

c. Timbangan

Timbangan *Kichen Scale* dengan kapasitas 5 Kg dengan kepekaan 1 g untuk menimbang kelinci, pakan dan sisa pakan, menimbang tepung kencur dan konsentrat.

d. Perlengkapan lain meliputi sapu untuk membersihkan kandang, ember untuk menyiapkan minum kelinci dan pisau untuk mencacah rendeng.

e. Alat-alat tulis untuk mencatat dan peralatan lain.

C. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Kandang

Kandang dan semua peralatan sebelum digunakan dibersihkan dan disucihamakan dengan zat antiseptik *lisol* kemudian dilakukan pengapuran pada dinding dan alas kandang, setelah itu kandang disemprot dengan *lisol* dosis 10 ml/ 2,5 liter air. Tempat pakan dan minum dicuci hingga bersih kemudian direndam dalam antiseptik *lisol*, kemudian dikeringkan dan dimasukkan dalam kandang.

2. Pembuatan Tepung Kencur

Cara pembuatan tepung kencur adalah bahan terlebih dahulu di cuci, kemudian di iris kecil- kecil, dijemur sampai kering matahari, setelah kering ditumbuk sampai halus dan kemudian disaring, baru ditambahkan ke dalam pakan sesuai dengan dosis yang digunakan.

3. Persiapan kelinci

Kelinci yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keseragaman bangsa, jenis kelamin, umur dan bobot badan kelinci. Kelinci jantan diadaptasikan terlebih dahulu agar terbiasa dengan perlakuan pakan yang diberikan. Proses adaptasi dianggap telah selesai jika pakan yang diberikan telah habis dikonsumsi, setelah proses adaptasi selesai kemudian dilakukan proses pemeliharaan kelinci. Pada periode ini dilakukan proses pengambilan data yang dibutuhkan.

D. Cara Penelitian

1. Macam Penelitian

Penelitian suplementasi tepung kencur kedalam pakan terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand* ini merupakan penelitian eksperimental.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan RAL (Rancangan Acak Lengkap) pola searah dengan empat perlakuan (P_0, P_1, P_2, P_3). Setiap perlakuan diulang lima kali dan tiap ulangan berisi 1 ekor kelinci jantan lepas sapih sehingga totalnya 20 ekor. Perlakuan tersebut adalah sebagai berikut:

P_0 : Hijauan 60 % + Konsentrat 40 % (Ransum kontrol)

P_1 : Ransum kontrol + (0.5 % tepung kencur)

P_2 : Ransum kontrol + (1 % tepung kencur)

P_3 : Ransum kontrol + (1,5 % tepung kencur)

Peubah yang diamati pada penelitian ini meliputi konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian, konversi pakan dan *Feed Cost per Gain*.

a. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan dihitung dengan cara menimbang jumlah pakan yang diberikan, dikurangi dengan sisa pakan selama pemeliharaan dinyatakan dalam g/ ekor/ hari.

$$\text{Konsumsi pakan} = \text{Pemberian (\% BK)} - \text{sisa (\% BK)}.$$

b. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Pertambahan bobot badan merupakan selisih antara bobot badan awal dengan bobot badan akhir pemeliharaan. Dinyatakan dalam g/ ekor/hari.

$$\text{PBBH} = \frac{\text{bobotakhir} - \text{bobotawal}(\text{g/ekor})}{\text{lamapemeliharaan}(\text{hari})}$$

c. Konversi Pakan

Merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan selama pemeliharaan. Dinyatakan dalam g/ekor/hari.

$$\text{Konversi pakan} = \frac{\text{konsumsi pakan (g/hari)}}{\text{PBB (g/hari)}}$$

d. *Feed Cost per Gain*

Feed Cost per Gain diperoleh dengan menghitung jumlah pakan yang diperlukan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan. *Feed Cost per Gain* dihitung berdasarkan harga pakan saat penelitian yang dikeluarkan setiap hari dibagi dengan rerata pertambahan bobot badan yang dihasilkan (Rp/kg).

3. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dibagi dua tahap yaitu tahap adaptasi dan pengambilan data. Pada tahap adaptasi dilakukan pemeliharaan kelinci, penimbangan bobot badan awal, adaptasi terhadap pakan dan lingkungan. Tahap adaptasi dianggap selesai jika pakan yang diberikan telah habis dikonsumsi. Pengambilan data selama 6 minggu, dilakukan pengukuran konsumsi pakan, koleksi sisa pakan. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi hari pukul 07.00 WIB, siang hari pukul 12.00 WIB. Pemberian konsentrat dilakukan pada pagi hari, sedangkan hijauan diberikan pada pagi dan siang hari dan untuk pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis variansi. Model matematika RAL sebagai berikut:

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ij} : Nilai pengamatan ke j pada perlakuan ke- i

μ : Nilai tengah umum

τ_i : Pengaruh perlakuan ke-i

ε_{ij} : Galat percobaan ulangan ke j dan perlakuan ke-i

(Steel dan Torrie, 1989).

Untuk *Feed Cost Per Gain*, data dilaporkan secara diskriptif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsumsi Pakan

Rata-rata konsumsi pakan (dalam bahan kering) oleh kelinci jantan peranakan *New Zealand* selama penelitian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata konsumsi pakan dalam BK kelinci jantan peranakan *New Zealand* selama penelitian (g/ekor/hari)

Perlakuan	Ulangan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
P ₀	85.69	91.49	90.62	93.23	83.16	88.84
P ₁	92.18	85.21	97.47	93.49	76.66	89.00
P ₂	87.81	88.37	87.93	108.92	75.95	89.80
P ₃	92.20	88.60	98.47	89.18	81.77	90.04

Keterangan : non significans

Rata-rata konsumsi pakan selama penelitian untuk masing-masing perlakuan P₀, P₁, P₂ dan P₃ berturut - turut yaitu 88,84; 89,00; 89,80; dan 90,04 g/ekor/hari. Hasil analisis variansi konsumsi pakan menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), hal ini berarti suplementasi tepung kencur kedalam pakan sampai taraf 1,5 % berpengaruh tidak nyata pada konsumsi kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

Faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan yang nyata dalam konsumsi pakan adalah kandungan energi ransum pada masing-masing perlakuan (Tabel 3), relatif masih sama. Tinggi rendahnya kandungan energi dalam pakan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya konsumsi pakan. Kandungan nutrisi pakan yang relatif sama antar perlakuan dalam percobaan ini menyebabkan kelinci jantan peranakan *New Zealand* mengkonsumsi pakan dengan jumlah yang relatif sama, sesuai dengan pendapat Anggorodi (1990) yang menyatakan bahwa kandungan nutrisi pakan yang relatif sama menyebabkan tidak adanya perbedaan konsumsi pakan.

Faktor lain yang mempengaruhi konsumsi pakan ternak adalah tingkat palatabilitas ternak terhadap pakan yang diberikan dan sifat fisik dari pakan tersebut (Parakkasi,1999). Pakan yang ditambah tepung kencur memberikan rasa dan aroma yang lebih disukai oleh ternak, sehingga merangsang kelinci

untuk mengkonsumsi pakan lebih banyak. Dilihat dari sifat fisik terdapat perbedaan antara tepung kencur dengan konsentrat. Tekstur tepung kencur lebih halus jika dibandingkan konsentrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak penambahan tepung kencur kedalam pakan, konsumsi pakan juga semakin tinggi, namun pada penelitian didapatkan hasil yang berbeda tidak nyata.

B. Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH)

Rata-rata PBBH kelinci jantan peranakan *New Zealand* untuk masing - masing perlakuan selama penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata PBBH kelinci jantan peranakan *New Zealand* selama penelitian (g/ekor/hari)

Perlakuan	Ulangan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
P ₀	15.26	15.67	16.21	16.19	15.43	15.75
P ₁	14.88	14.57	16.93	18.07	17.31	16.35
P ₂	15.24	15.38	20.14	20.10	17.93	17.76
P ₃	16.83	18.76	20.79	17.64	16.36	18.08

Keterangan : non significans

Rata-rata PBBH kelinci jantan peranakan *New Zealand* untuk masing-masing perlakuan P₀, P₁, P₂ dan P₃ berturut - turut yaitu 15,75; 16,35; 17,76; dan 18,08 (g/ekor/hari). Hasil analisis variansi PBBH menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), hal ini berarti penambahan tepung kencur sampai taraf 1,5% kedalam pakan berpengaruh tidak nyata terhadap pertambahan bobot badan harian kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

Menurut Parakkasi (1999), ternak yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi lebih tinggi, produksinya juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan ternak sejenis dengan kapasitas konsumsi yang lebih rendah. Ditambahkan oleh Soeparno (1992), konsumsi bahan kering dan kandungan nutrisi pakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertambahan bobot badan ternak, sehingga apabila konsumsi bahan kering dan kandungan nutrisi pakan antar kelompok perlakuan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, maka dimungkinkan pertambahan bobot badan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata pula.

Suplementasi tepung kencur kedalam pakan menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata terhadap performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*. Pada perlakuan yang mendapat tepung kencur konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan (PBB) cenderung lebih tinggi, hal ini sesuai dengan fungsi kencur yaitu sebagai perangsang nafsu makan.

C. Konversi Pakan

Rata-rata konversi pakan kelinci jantan peranakan *New Zealand* untuk masing-masing perlakuan selama penelitian disajikan dalam Tabel 6.

Tabel. 6 Rata-rata konversi pakan kelinci jantan peranakan *New Zealand* selama penelitian

Perlakuan	Ulangan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
P ₀	5.61	5.84	5.59	5.76	5.39	5.64
P ₁	6.19	5.85	5.76	5.17	4.43	5.48
P ₂	5.76	5.75	4.37	5.42	4.24	5.11
P ₃	5.48	4.72	4.74	5.05	5.00	5.00

Keterangan : non significans

Rata-rata konversi pakan untuk masing-masing perlakuan P₀, P₁, P₂ dan P₃ berturut-turut yaitu 5,64; 5,48; 5,11 dan 5,00. Hasil analisis variansi konversi pakan menunjukkan hasil berbeda tidak nyata ($P > 0,05$), hal ini berarti bahwa suplementasi tepung kencur sampai taraf 1,5% kedalam pakan berpengaruh tidak nyata terhadap konversi pakan kelinci jantan peranakan *New Zealand*.

Pengaruh yang berbeda tidak nyata disebabkan oleh konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan yang juga berbeda tidak nyata. Dikemukakan oleh Basuki (2002), konversi pakan dipengaruhi oleh konsumsi bahan kering dan pertambahan bobot badan harian ternak. Semakin baik kualitas pakan yang dikonsumsi ternak, akan menghasilkan pertambahan bobot badan lebih tinggi dan lebih efisien penggunaan pakannya. Menurut Martawidjaja (1998) yang disitasi Rifat (2008), konversi pakan yaitu jumlah unit pakan berdasarkan bahan kering yang dikonsumsi dibagi dengan unit pertambahan bobot badan per satuan waktu.

Suplementasi tepung kencur sampai taraf 1,5% memiliki angka konversi pakan terendah yaitu sebesar 5,00 yang artinya pakan yang paling efisien diberikan pada taraf 1,5%. Hasil analisis variansi menunjukkan hasil berbeda tidak nyata, namun secara angka ada kecenderungan semakin tinggi penambahan tepung kencur akan semakin menurunkan konversi pakan.

D. *Feed Cost per Gain*

Rata-rata biaya pakan (*feed cost per gain*) berdasarkan BK bahan pakan pada ransum perlakuan selama penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata *Feed Cost per Gain* kelinci jantan peranakan *New Zealand* selama penelitian (Rp/kg)

Perlakuan	Ulangan					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
P ₀	15633.67	16274.62	15577.93	16051.68	15020.58	15.711,70
P ₁	17540.60	16577.15	16322.11	14650.23	12553.29	15.528.68
P ₂	16592.83	16564.03	12588.66	15613.39	12214.17	14.714,62
P ₃	16043.69	13818.65	13877.20	14784.78	14638.40	14.632.54

Keterangan : non significans

Rata-rata *feed cost per gain* untuk masing-masing perlakuan P₀, P₁, P₂, dan P₃ berturut-turut yaitu : Rp.15.711,70,-; Rp.15.528,68,-; Rp.14.714,62,-; Rp.14.632,54,-. *Feed cost per gain* dinilai baik apabila angka yang diperoleh serendah mungkin, yang berarti dari segi ekonomi penggunaan pakan efisien.

Berdasarkan tabel 4, biaya pakan yang paling efisien adalah pada perlakuan P₃, karena dengan konsumsi pakan yang relatif sama pada masing-masing perlakuan dapat menghasilkan pertambahan bobot badan yang paling tinggi, sehingga menghasilkan konversi pakan yang rendah. Hal ini berarti suplementasi tepung kencur dapat menekan biaya pakan sehingga menjadi efisien dan ekonomis.

Dikemukakan oleh Rasyaf (1994), nilai konversi pakan yang baik diperoleh apabila, pada konsumsi pakan yang sedikit menghasilkan pertambahan bobot badan yang tinggi. Semakin efisien dalam mengubah pakan menjadi daging semakin baik pula nilai *income over feed cost*-nya. Penggunaan pakan yang efisien ditunjukkan dengan angka *feed cost per gain* yang rendah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, penambahan Tepung Kencur sampai taraf 1,5% kedalam pakan belum mampu meningkatkan performan kelinci jantan peranakan *New Zealand*. Konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan harian tertinggi pada perlakuan P3. Konversi pakan dan *feed cost per gain* paling rendah juga terdapat pada perlakuan P3.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah untuk menekan biaya pakan disarankan menambahkan tepung kencur sampai taraf 1,5% kedalam pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriastini, J. J., 1983. *Bertanam Kencur*. Cetakan ke I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggorodi, R., 1990. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT Gramedia. Jakarta.
- Anonim, 2010. *Efek Anti Inflamasi Rimpang Kencur (Kaemferia galanga L) Pada Mencit Betina Galur Swiss*. <http://rafaeljosephhimawan.blogspot.com/2010/04/efek-antiinflamasi-rimpang-kencur.html>. Di akses pada tanggal 22 Juli 2010 Pukul 13.15 WIB.
- _____, 2010. *Khasiat Kencur*. <http://erabaru.net/kesehatan/34-kesehatan/11592-khasiat-kencur>. Di akses pada tanggal 22 Juni 2010 Pukul 20.30 WIB.
- _____, 2010. *Jenis Jenis Kelinci dan Ciri Cirinya*. <http://kelinci-boyolali.blogspot.com/2010/02/jenis-jenis-kelinci-dan-ciri-cirinya.html>. Di akses pada tanggal 24 Juli 2010 Pukul 03.12 WIB.
- Ayu, I. K. B., dan A. G. Natamijaya, 2003. Pengaruh Penambahan Tepung Kencur (*Kaemferia galanga L*) Dan Tepung Bawang Putih (*Allium sativum L*) Kedalam Pakan Terhadap Performans Broiler. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. Puslitbangnak, Bogor.
- Basuki, P., 2002. *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Bahan Ajar. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Handayanta, E., 2004. Pengaruh Penggunaan Ampas Bir Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Kinerja Sapi Jantan Peranakan Freisian Holstein. *Sains Peternakan, Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*. 1 (1) : 1-8. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A. D. Tillman, 2005. *Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Hustamin, R., 2006. *Panduan Memelihara Kelinci Hias*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Manshur, F., 2009. *Ternak Uang Bersama Kelinci*. Nuansa. Bandung.
- Parakkasi, A., 1999. *Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia*. UI. Press. Jakarta.
- Rasyaf, M., 1994. *Makanan Ayam Broiler*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rifat, M., 2008. Pengaruh Penambahan Tepung Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) Dalam Ransum Terhadap Performan Kelinci Lokal Jantan. *Skripsi S1*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Rusdiana, A. M., 2005. Pengaruh Penggantian Bungkil Kelapa Dengan Ampas Tahu Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Performan Kelinci Lokal Jantan. *Skripsi S1*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sarwono, B., 1996. *Beternak Kelinci Unggul*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- _____, 2001. *Kelinci Potong dan Hias*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- _____, 2002. *Kelinci Potong dan Hias*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Setia, N. S., 2006. Substitusi Rumput Lapangan Dengan Kulit Pisang Terhadap Kecernakan Bahan Kering Dan Bahan Organik Ransum Kelinci *New Zealand White* Jantan. *Skripsi S1*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soeparno, 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Stell, R. G. D dan J. H. Torrie, 1989. *Prinsiples And Procedures Of Statistics A Biometrical Approach*. Second Edition. PT Gramedia, Jakarta.
- Sumoprastowo, 1993. *Beternak Domba Pedaging dan Wol*. PT Bathara Niaga Media. Jakarta.
- Taufikurohmah, T., Rusmini dan Nurhayati, 2008. *Pemilihan Pelarut dan Optimasi Suhu Para Metoksinamat (EPMS) Dari Rimpang Kencur Sebagai Bahan Tabir Surya Pada Industri Kosmetik*. <http://titiktaufikurohmah.blogspot.com/2008/05/artikel-penelitian.html>. Di akses pada tanggal 22 Juli Pukul 14.00 WIB.
- Whendrato, I., dan I. M. Madyana, 1983. *Beternak Kelinci Secara Populer*. Eka Offset. Semarang.